

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.577.255 jiwa. Angka ini menurun sebanyak 128.093 dibandingkan dari tahun 2022 yaitu sebanyak 1.705.348 jiwa (Icha, 2024). Berdasarkan penurunan angka pernikahan ini, ternyata masih banyak individu yang mengalami ketidakadilan dari hasil pernikahan. Ketidakadilan ini antara lain yaitu pertengkaran orang tua yang disebabkan oleh banyak faktor seperti ekonomi, perbedaan pendapat, serta adanya perselingkuhan. Berdasarkan permasalahan tersebut menjadikan suasana rumah tidak sehat hingga menimbulkan perpisahan dan keretakan rumah tangga.

Ilhamuddin (2023) mengatakan pembentukan keluarga bahagia memiliki beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu, komunikasi yang baik, saling menghormati, menjaga kepercayaan, menangani konflik dengan baik, memprioritaskan waktu bersama serta menjaga keseimbangan antara individu dan keluarga. Purwaningsih, Trisnani dan Pratama (2023) mengatakan bahwa keluarga adalah peran utama untuk beradaptasi dengan lingkungan sebagai tempat tinggal dalam anggota keluarga dan belajar mengenali orang lain di luar dirinya. Melalui keluarga, anak dapat mencapai generasi yang berkualitas dan penuh tanggung jawab serta mampu memiliki perilaku positif yang akan berdampak baik di masyarakat. Menurut Friedman (2010) keluarga memiliki beberapa tipe, salah

satunya yaitu *nuclear family* yang pada umumnya tipe keluarga ini ada di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak tanpa ada sanak saudara lainnya yang tinggal di dalam satu rumah. Ayah dan ibu idealnya tidak terpisah tetapi bekerja sama dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk menjalankan perannya dengan sikap yang matang dan menghasilkan kepuasan batin. Kenyataannya, ada pula keluarga yang berakhir dengan perpisahan sehingga fungsi peran anggota keluarga tidak berjalan seperti seharusnya (Massa, Rahman dan Napu, 2020). Munandar, Purnamasari dan Peristiano (2020) juga menambahkan tidak semua keluarga mampu menjadi keluarga yang ideal, sehingga menimbulkan berbagai macam sikap individu untuk menghadapi kondisi keluarga yang tidak sesuai dengan harapannya.

Keluarga yang gagal memberikan cinta, kasih sayang dan perhatian akan menimbulkan kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anaknya (Jayanti & Silaen, 2019). Hal ini dikarenakan pada struktur keluarga yang tidak utuh akibat perpisahan, anak akan memiliki risiko masalah kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan beradaptasi. Anak yang tidak memiliki struktur keluarga yang lengkap dinamakan *broken home* (Munandar, Purnamasari dan Peristiano (2020). *Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun tidak harmonis lagi yaitu kedua orangtua dari keluarga sudah dikatakan pisah (Ardilla & Cholid, 2021).

Perpisahan orang tua menimbulkan dampak bagi anak hingga usia dewasa. Penelitian terdahulu dari Wallerstein dan Lewis (2004) menunjukkan hasil pada tahun pertama setelah perpisahan menunjukkan tanda-tanda depresi sedang hingga

berat. Setelah sepuluh tahun, beberapa anak menunjukkan prestasi yang buruk dan mengalami masalah emosi, dan setelah lima belas tahun, anak-anak tersebut mengalami masalah dalam hubungan percintaan. Usia dewasa dimulai dari usia dewasa awal kisaran 18-40 tahun (Hurlock, 2011). Dewasa awal yaitu tahap pola kehidupan baru serta harapan-harapan sosial baru. Oleh karena itu, masa dewasa awal merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2003).

Usia dewasa awal, dampak perpisahan terhadap hubungan romantis sangat penting, terutama ketika individu memasuki tahapan keintiman dan isolasi yang mempunyai tugas perkembangan yaitu membentuk relasi intim atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain, ketertarikan terhadap lawan jenis, dan membangun hubungan yang serius. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis akan mengalami rasa kurang percaya pada dinamika hubungan romantis yang akan datang (Jacquet & Surra, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga yang tidak utuh memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk menjalin hubungan dengan orang lain dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga yang utuh. Akibatnya, individu tersebut akan menghadapi kesulitan mempertahankan hubungan (Aryono & Hendriani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa dampak *broken home* dapat dirasakan oleh individu tanpa batas usia.

Iskandar dan Kertamuda (2024) menjelaskan bahwa, berdasarkan usia masa dewasa awal adalah usia yang sangat produktif baik secara kognitif, lingkungan sosial, maupun bekerja. Oleh karena itu dapat memunculkan perubahan perilaku pada individu. Banyaknya pengalaman yang telah didapatkan oleh

individu, maka dapat menjadi faktor pendukung individu usia dewasa awal untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Penelitian ini juga dibuktikan oleh Siby dan Joesoef (2022) yang mengemukakan bahwa masa dewasa awal pada dasarnya yaitu masa yang memiliki fisik dan intelektual yang baik, masa ini juga dikatakan sebagai masa yang penuh tantangan, tekanan emosional, isolasi sosial, komitmen, ketergantungan, penyesuaian diri dan kreativitas. Maka dari itu, masa dewasa awal disebut juga sebagai fase sulit.

Individu usia dewasa awal yang dibesarkan dari keluarga *broken home* berisiko menghambat individu tersebut menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya (Iskandar & Kertamuda, 2024). Menurut Santrock (2003) psikologis menjadi dampak utama yang melekat hingga usia dewasa awal dari keluarga yang *broken home*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kirana dan Suprapti (2021) yang menyatakan stres yang terjadi di masa kecil ini bisa berdampak jangka panjang yang mempengaruhi aspek kehidupan individu di usia dewasa. Dampak psikologis anak berstatus *broken home* akan mengalami masalah psikologis seperti perasaan kehilangan arti keluarga yaitu anak akan merasa kesepian dan diabaikan, turunnya kualitas hubungan dengan keluarga yaitu anak lebih menutup diri dan membatasi hubungan dengan orang tua, anak membenci orang tua, rasa tidak aman, dan sedih yang mendalam (Ramadhani et al., 2016). Adapun penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa, individu yang berlatar belakang *broken home* menjadi lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci dengan kebohongan, memiliki perasaan lebih sabar, memiliki kebebasan, mampu mengontrol emosi dan trauma yang dihadapi (Anisah, Nursanti & Ramdhani, 2021).

Masa dewasa awal terdiri dari proses penemuan, stabilisasi, dan reproduksi,

masalah dan ketegangan emosional, isolasi sosial, keterikatan dan ketergantungan, pergeseran nilai, kreativitas, dan penerapan gaya hidup baru. Hal ini ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis serta berkembangnya kemampuan reproduktif atau disebut juga dengan masa penyesuaian pribadi dan sosial (Siregar et al., 2022). Hal tersebut diperkuat dengan penelitian dari Munandar, Purnamasari dan Peristianto (2020) yaitu anak korban *broken home* memiliki ketakutan dan tidak terlibat dalam interaksi sosial, menjadi penutup dan memiliki gangguan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* pada anak korban *broken home* rendah. *Psychological well-being* individu akan tinggi apabila mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan (Ryff, 1995).

Khususnya dalam masyarakat Jawa yang tak luput dari kehidupan sosial dan budaya Jawa yang dilatarbelakangi oleh kebiasaan di masa lalu., kebiasaan mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai serta mengutamakan tata krama. Setiap anggota kelompok seharusnya dapat mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, keprihatinan terhadap sesama, belajar berkorban demi orang lain dan menghayati pengorbanan itu sebagai nilai yang tinggi, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain (Rahmatullah., A, 2010). Masyarakat Jawa yang memiliki sifat khas seperti *nrimo*, pasrah, sungkan, kini mulai ditinggalkan oleh sebagian orang. Hal ini dikarenakan dalam berbagai kondisi nilai-nilai budaya Jawa sudah mulai memudar. Semakin banyak orang Jawa meninggalkan tradisi Jawa dengan menjalankan tradisi budaya

modern yang lebih praktis (Susetyo, Widiyatmadi & Sudiantara, 2014). Hal ini akan memengaruhi aspek *psychological well being* pada individu yang mengalami *broken home* (Salsbila & Darmawanti, 2023).

*Psychological well-being* adalah gambaran pencapaian perasaan seseorang secara penuh terhadap penerimaan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, mampu mengontrol perilaku, memiliki hubungan sosial yang positif, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu mengambil keputusan dengan bijak, serta terus bertumbuh secara personal, dan mampu mengungkapkan perasaan pribadi dari pengalaman hidup sebelumnya (Ryff, 1989). Sedangkan menurut García-Alandete (2015) *psychological well-being* merupakan keberhargaan hidup dan merasa puas atas pencapaian yang telah dilakukan serta berorientasi terhadap tujuan dan sasaran yang merupakan kesejahteraan eudaimonik yaitu kehidupan yang baik untuk mencapai keunggulan individu dengan pengembangan penerimaan diri pribadi, pemahaman lingkungan, pemeliharaan hubungan interpersonal yang positif, pertumbuhan pribadi, dan otonomi.

*Psychological well-being* seharusnya menjadikan individu mampu beradaptasi dengan kondisi yang tidak baik, mampu menghadapi kesulitan dan mencerminkan fungsi positif, kekuatan personal, serta kesehatan mental (Munandar, Purnamasari & Peristianto 2020). Ryff (1989) juga berpendapat bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, negative dan kepuasan hidup. Sebaliknya, *psychological well-being* lebih baik dipahami sebagai sebuah struktur multidimensional yang terdiri dari sikap hidup terkait dengan dimensi *psychological well-being* itu sendiri seperti kemampuan untuk merealisasikan potensi diri secara konsisten, kemampuan untuk membangun

hubungan yang baik dengan orang lain, kemampuan untuk bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, dan kemampuan untuk mengontrol lingkungan eksternal.

Hasil penelitian dari Ramadhani et, al (2016) terhadap partisipan korban *broken home* menunjukkan bahwa 52% individu memiliki *psychological well-being* rendah, 42% individu memiliki *psychological well-being* tinggi, dan 6 lainnya memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moe (2012) menyatakan bahwa wanita dewasa awal yang berusia lebih tua memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian ini menandakan bahwa *psychological well-being* pada korban *broken home* adalah rendah. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi, memiliki perasaan dirinya tumbuh dan berkembang, terbuka untuk hal yang baru, menyadari kemampuan diri, dan melakukan perbaikan pada diri dari waktu ke waktu. Namun, ketidakharmonisan dalam keluarga *broken home* berdampak pada tingkat *psychological well-being* individu sampai tingkat usia dewasa awal. Hal ini juga diperkuat oleh Santrock (2014) yang menjelaskan kondisi psikologis keluarga *broken home* menjadi dampak utama yang melekat pada individu hingga usia dewasa awal. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara awal terhadap 4 partisipan yang berinisial ER, AR, A, dan S.

Hasil wawancara awal keempat partisipan tersebut, dapat diketahui bahwa 3 dari 4 partisipan memiliki *psychological well-being* yang relatif negatif. Aspek yang belum terpenuhi dari ketiga partisipan dengan *psychological well-being* negatif yaitu pada aspek penerimaan diri, relasi dengan orang lain serta kontrol emosi. partisipan masih merasa sedih dan iri ketika melihat hubunga

keluarga lain yang hangat dan harmonis, selain itu ketiga partisipan juga memilih untuk menutup diri dari lingkungan dengan alasan tidak ingin terlibat terlalu banyak dengan orang lain dan partisipan juga memiliki gangguan emosi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap wanita Jawa usia dewasa awal yang mengalami *broken home* untuk menggali gambaran *psychological well-being* individu tersebut serta mengetahui bagaimana individu menjalani kesehariannya dengan kondisi *broken home*.

## B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada wanita Jawa usia dewasa awal yang menjadi korban *broken home* dan bagaimana individu menjalani kehidupan dengan kondisi keluarga yang tidak utuh di kehidupan sosial berbudaya.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Psikologi Klinis yang berkaitan dengan *psychological well-being*.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi pembaca dan peneliti berikutnya terutama mahasiswa yang akan meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada anak korban *broken home*, sehingga dapat menjadi acuan dalam memahami kondisi psikologis anak korban *broken home*.